

ANALISIS KESESUAIAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DENGAN PELAKSANAAN DI KELAS

*Nailah Hasna Ismadi¹, Willa Putri², Rani Rahayu³, Hafsa Nurwahid⁴, Sakinatu Syifa⁵,
Neng Muti'atul Hasanah⁶*

¹ Ummul Quro Al-Islami Bogor. E-mail: nhasna2511@gmail.com

² Ummul Quro Al-Islami Bogor. E-mail: willa.putri@iuqibogor.ac.id

³ Ummul Quro Al-Islami Bogor. E-mail: ranirahayu0702@gmail.com

⁴ Ummul Quro Al-Islami Bogor. E-mail: hafsahhafsa420@gmail.com

⁵ Ummul Quro Al-Islami Bogor. E-mail: svifasakinatu@gmail.com

⁶ Ummul Quro Al-Islami Bogor. E-mail: hasanahnengmutiatul@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-08-31

Review : 2025-08-31

Accepted : 2025-08-31

Published : 2025-08-31

KEYWORDS

*Lesson Planning, Classroom
Implementation, Lesson Plans
Conformity, Teacher Evaluation.*

A B S T R A C T

This study aims to analyze the alignment between teacher-prepared lesson plans and their classroom implementation. Lesson plans include Lesson Implementation Plans (RPPs), which serve as guidelines for the learning process. This study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observations of learning activities, analysis of lesson plan documents, and interviews with teachers. The results indicated that several aspects of the planning were implemented appropriately, such as learning objectives and teaching materials. However, discrepancies were also identified in the implementation of learning methods, time management, and assessment of learning outcomes. Factors influencing these discrepancies included time constraints, diverse student conditions, and a lack of teacher reflection and evaluation. This study recommends the importance of ongoing training for teachers in developing and implementing lesson plans effectively and adaptively to classroom conditions.

A B S T R A K

Kata Kunci: Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Dikelas, RPP, Kesesuaian, Evaluasi Guru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian antara perencanaan pembelajaran yang disusun guru dengan pelaksanaannya di kelas. Perencanaan pembelajaran mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran analisis dokumen RPP, dan wawancara dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek perencanaan yang telah terlaksana sesuai, seperti tujuan pembelajaran dan materi ajar. Namun, ditemukan pula ketidaksesuaian dalam pelaksanaan metode pembelajaran, pengelolaan waktu, serta penilaian hasil belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi ketidaksesuaian tersebut antara lain keterbatasan waktu kondisi siswa yang beragam, serta kurangnya refleksi dan evaluasi dari guru. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam Menyusun dan merealisasikan perencanaan pembelajaran secara efektif dan adaptif terhadap kondisi kelas.

PENDAHULUAN

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Menurut Majid (2014), perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan rencana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan ini menjadi acuan bagi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan efektif, terarah, dan sesuai dengan kurikulum. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran berpotensi berjalan tanpa arah yang jelas dan tujuan yang ditetapkan sulit tercapai.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru memiliki tugas utama merencanakan, melaksanakan, menilai, dan membimbing pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2017) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah tahap awal yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Dokumen perencanaan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar menjadi panduan bagi guru untuk memastikan seluruh aspek pembelajaran telah dipersiapkan, mulai dari tujuan, materi, metode, media, hingga evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Menurut Sanjaya (2016), pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik, yang di dalamnya terjadi transfer pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap. Idealnya, pelaksanaan ini berjalan sesuai dengan perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Namun, pada kenyataannya, pelaksanaan di lapangan sering kali mengalami penyesuaian.

Ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Joyce dan Weil (2009), faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik peserta didik yang beragam, kondisi lingkungan belajar, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Sebagai contoh, ketika terjadi keterbatasan waktu atau gangguan teknis, guru sering kali harus memodifikasi metode, mengubah media pembelajaran, atau menyederhanakan materi yang diajarkan.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan pentingnya keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Standar ini menyatakan bahwa seluruh komponen pembelajaran harus saling mendukung dan berkesinambungan. Apabila terdapat ketidaksesuaian yang signifikan antara perencanaan dan pelaksanaan, maka pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar peserta didik akan terhambat.

Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dapat menjadi indikator penting dalam menilai kinerja guru. Menurut Uno (2012), guru yang profesional adalah guru yang mampu menerapkan perencanaan secara konsisten dalam praktik pembelajaran, tetapi tetap fleksibel untuk melakukan penyesuaian berdasarkan situasi di lapangan. Dengan kata lain, konsistensi dan adaptabilitas menjadi dua aspek yang harus berjalan beriringan.

Dari perspektif manajemen pendidikan, kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Hamalik (2015) menjelaskan bahwa perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terarah akan memaksimalkan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sarana

prasarana. Sebaliknya, ketidaksesuaian akan menimbulkan pemborosan waktu, tenaga, dan sumber daya, serta mengurangi kualitas hasil belajar siswa.

Penelitian sebelumnya oleh Dewi (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menyusun perencanaan pembelajaran sesuai format yang berlaku, namun pada pelaksanaannya sering terjadi penyesuaian. Hal ini terutama disebabkan oleh kondisi siswa yang tidak sesuai dengan asumsi pada saat penyusunan rencana. Penelitian ini menegaskan pentingnya analisis kesesuaian agar perencanaan yang disusun dapat lebih realistis dan aplikatif.

Dalam konteks ini, guru kelas V di SD Negeri Cibening 1, Bapak Muhammad Fahmi Abdul Aziz, S.Pd., menjadi contoh nyata penerapan prinsip keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan pendekatan sistematis dan adaptif, beliau berupaya memastikan pembelajaran berjalan sesuai rencana, namun tetap responsif terhadap kondisi nyata di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan bukanlah dokumen statis, melainkan panduan dinamis yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana rencana yang disusun dapat diimplementasikan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pihak terkait dalam melakukan pembinaan guru serta penyusunan kebijakan peningkatan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaannya di kelas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penyajian fakta dan temuan lapangan secara apa adanya, tanpa manipulasi variabel, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran realistis mengenai praktik pembelajaran yang terjadi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V di salah satu Madrasah Ibtidaiyah, yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Pertama, studi dokumen dilakukan untuk menganalisis perencanaan pembelajaran yang digunakan guru, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Analisis dokumen ini membantu peneliti memahami struktur, isi, dan tujuan yang dirancang sebelum pembelajaran berlangsung. Kedua, observasi kelas dilaksanakan untuk mencatat secara langsung bagaimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan, termasuk interaksi guru dan siswa, penggunaan media, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi tambahan terkait kendala yang dihadapi, strategi adaptasi yang digunakan, serta persepsi mereka terhadap kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Keempat, catatan lapangan dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data, baik berupa foto, rekaman, maupun catatan peristiwa penting yang terjadi selama pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles & Huberman. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel perbandingan untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen). Langkah ini dilakukan agar temuan penelitian dapat dipercaya, akurat, dan mencerminkan kondisi lapangan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi dokumen, observasi pembelajaran, dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat tingkat kesesuaian yang bervariasi antara perencanaan pembelajaran RPP atau modul ajar) dengan pelaksanaan di kelas. Pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa aspek utama yaitu : tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan penelitian.

Pertama, Kesesuaian tujuan pembelajaran. Kesesuaian tujuan pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil analisis dokumen perencanaan, tujuan pembelajaran yang dirumuskan telah mengacu pada kurikulum yang berlaku, dalam hal ini Kurikulum Merdeka. Guru menyusunnya dengan format yang jelas, operasional, dan mengikuti prinsip Taksonomi Bloom (Bloom, 1956), sehingga mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Rumusan tujuan tersebut juga telah memuat kriteria keterukuran yang memudahkan guru dalam mengevaluasi tingkat ketercapaian siswa. Dengan demikian, secara perencanaan, tujuan pembelajaran yang disusun sudah memenuhi standar akademik dan administratif yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan ini menjadi pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar agar selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai. Menurut Pramudita Budiastuti, dkk., tujuan pembelajaran harus selaras dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan efektif.

Meskipun tujuan pembelajaran telah disusun secara sistematis dan komprehensif, pelaksanaannya di kelas menunjukkan adanya keterbatasan dalam pencapaiannya. Tidak semua tujuan dapat direalisasikan sepenuhnya selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan kondisi kelas yang dinamis menjadi penghambat utama. Guru cenderung memprioritaskan pencapaian tujuan yang bersifat mendasar dan esensial, agar semua siswa, termasuk yang memiliki kemampuan lebih rendah, tetap dapat mencapai kompetensi minimal. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang dilakukan guru untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran yang efektif meskipun tidak semua target dapat diraih.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Bapak Muhammad Fahmi Abdul Aziz, S.Pd. telah konsisten mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek perumusan tujuan, pemilihan metode pembelajaran,

dan perancangan penilaian. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dalam dokumen RPP dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) yang ditetapkan dalam kurikulum memperlihatkan adanya kesinambungan antara perencanaan dan praktik di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, aktivitas pembelajaran di kelas dirancang sedemikian rupa agar dapat merefleksikan tujuan yang telah disusun. Guru memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan nyata yang mendukung pencapaian tujuan, seperti melakukan observasi, diskusi kelompok, dan penyusunan laporan hasil pengamatan. Kegiatan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial, di mana interaksi dan kolaborasi antar peserta didik dapat mempercepat perkembangan keterampilan berpikir dan pemahaman konsep. Meskipun demikian, tingkat partisipasi siswa yang beragam, terutama pada siswa dengan motivasi belajar rendah, menjadi faktor yang memengaruhi pencapaian tujuan secara merata.

Secara umum, kesesuaian antara tujuan pembelajaran dalam perencanaan dan pelaksanaan dapat dikategorikan baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru telah berhasil menjaga keterkaitan antara dokumen perencanaan dan praktik di kelas, namun perlu ada strategi tambahan untuk mengatasi kesenjangan yang masih terjadi. Salah satunya adalah dengan melakukan penyesuaian tujuan secara real time berdasarkan situasi kelas dan menggunakan metode diferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang dirumuskan tidak hanya menjadi pedoman tertulis, tetapi juga benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran yang nyata.

Kedua, Kesesuaian materi pembelajaran. Kesesuaian materi pembelajaran merupakan aspek krusial yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP dan observasi kelas, materi yang disampaikan guru pada umumnya telah selaras dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Materi tersebut dirancang sesuai dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, mencakup konsep, fakta, dan prosedur yang relevan dengan kompetensi dasar siswa kelas V. Penyusunan materi ini selaras dengan prinsip spiral curriculum yang dikemukakan Bruner (1960), di mana materi disajikan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana menuju yang lebih kompleks, dengan pengulangan pada tingkat kedalaman yang lebih tinggi sesuai perkembangan siswa. Dengan demikian, kesinambungan pembelajaran tetap terjaga dan siswa dapat membangun pemahaman secara progresif.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan di kelas, ditemukan adanya penyesuaian materi yang dilakukan oleh guru. Penyesuaian ini umumnya berbentuk penyederhanaan konsep atau pengurangan detail materi ketika guru mendapati sebagian siswa mengalami kesulitan memahami topik yang diajarkan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Ausubel (1968) tentang meaningful learning, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa. Dengan menyederhanakan materi dan menghubungkannya dengan konsep yang sudah dikenal, guru membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kuat.

Penyesuaian materi juga terlihat dalam bentuk penggunaan contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan pengalaman siswa. Guru sering mengganti ilustrasi atau studi kasus yang ada di RPP dengan contoh nyata dari lingkungan sekitar sekolah atau kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mendukung proses pembelajaran bermakna

sebagaimana dijelaskan Ausubel, di mana keterhubungan antara materi pelajaran dengan realitas sehari-hari akan meningkatkan motivasi belajar dan retensi informasi. Namun, perubahan seperti ini terkadang membuat sebagian rincian materi yang ada di rencana tidak sempat dibahas, sehingga terjadi sedikit perbedaan antara dokumen perencanaan dan praktik pembelajaran.

Walaupun tidak semua materi yang direncanakan dapat tersampaikan secara utuh, guru berupaya menjaga agar esensi materi tetap terpelihara. Artinya, meskipun ada bagian yang dipadatkan atau dihilangkan, inti pembelajaran yang berkaitan langsung dengan capaian pembelajaran tetap disampaikan. Strategi seperti ini menunjukkan kemampuan guru dalam menjaga keseimbangan antara mengikuti rencana tertulis dan merespons kebutuhan nyata di lapangan.

Secara umum, kesesuaian materi antara perencanaan dan pelaksanaan dapat dikategorikan baik, meskipun ada sedikit perbedaan karena adanya penyesuaian lapangan. Perbedaan ini tidak serta merta mengurangi kualitas pembelajaran, melainkan menjadi bukti bahwa guru mampu bersikap adaptif dan responsif terhadap dinamika kelas. Ke depan, penerapan media pembelajaran yang lebih variatif dan strategi pengelolaan waktu yang efektif dapat membantu penyampaian materi tetap lengkap tanpa mengurangi relevansinya bagi siswa.

Ketiga, Kesesuaian metode pembelajaran merupakan salah satu tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan implementasi rencana pembelajaran di kelas. Berdasarkan dokumen RPP yang disusun oleh Bapak Muhammad Fahmi Abdul Aziz, S.Pd., metode yang direncanakan mengacu pada pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan demonstrasi. Pemilihan metode ini selaras dengan pandangan Piaget (1970) yang menekankan bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa kelas V umumnya berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas langsung, interaksi sosial, dan manipulasi objek nyata. Oleh karena itu, penerapan diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab menjadi relevan untuk membangun pemahaman yang bermakna.

Selama observasi di kelas, terlihat bahwa guru berupaya menerapkan metode-metode tersebut sesuai dengan rencana, meskipun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Hambatan utama yang dihadapi guru dalam penerapan metode pembelajaran aktif adalah keterbatasan waktu, tingkat keterlibatan siswa yang bervariasi, serta perbedaan karakter siswa dalam berpartisipasi. Beberapa siswa terlihat sangat antusias ketika mengikuti diskusi kelompok, sementara yang lain cenderung pasif atau kurang fokus. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb (1984) dalam teori experiential learning bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda ada yang lebih responsif terhadap pengalaman langsung (*active experimentation*), sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengamati dan merefleksikan (*reflective observation*).

Kemampuan guru untuk menyesuaikan pelaksanaan metode pembelajaran dengan kondisi aktual di kelas menjadi indikator penting kesesuaian antara perencanaan dan praktik. Dalam hal ini, Bapak Fahmi menunjukkan fleksibilitas tinggi dengan tidak sekadar menjalankan RPP secara mekanis. Misalnya, ketika mendapati siswa mulai kehilangan fokus, guru segera mengubah pendekatan menjadi lebih interaktif, seperti mengajak siswa bermain peran atau memberikan pertanyaan reflektif yang memancing diskusi. Penyesuaian spontan ini sejalan dengan prinsip Kolb bahwa pengalaman belajar akan lebih efektif jika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir dan bertindak.

Selain itu, guru juga menunjukkan kemampuan untuk merespons hambatan teknis secara adaptif. Pada saat terjadi gangguan listrik atau masalah jaringan internet, guru memanfaatkan media alternatif, seperti papan tulis, alat peraga sederhana, atau bahan cetak, agar pembelajaran tetap berlangsung. Sikap ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada kreativitas dan kesiapan guru dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

Dengan demikian, kesesuaian metode pembelajaran antara dokumen perencanaan dan praktik di kelas dapat dikategorikan baik, meskipun memerlukan penguatan strategi untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa. Ke depan, guru dapat mempertimbangkan variasi metode yang lebih luas, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pemanfaatan teknologi interaktif, guna meningkatkan motivasi dan partisipasi seluruh siswa. Dengan cara ini, kesesuaian metode pembelajaran tidak hanya terjaga, tetapi juga dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

Keempat, Kesesuaian media dan sumber belajar. Kesesuaian media dan sumber belajar memiliki peran penting dalam menjembatani antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas. Berdasarkan dokumen perencanaan, guru telah merancang penggunaan berbagai media, antara lain gambar, video, dan bahan ajar cetak. Pemilihan media ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik siswa, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan teori multimedia learning yang dikemukakan Mayer (2001), yang menyatakan bahwa penggunaan media yang tepat dan terpadu dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih efektif karena menggabungkan saluran visual dan auditori secara simultan.

Media pembelajaran harus dipilih dengan mempertimbangkan sejumlah kriteria utama agar dapat mendukung tujuan instruksional secara optimal. Salah satu faktor kunci adalah kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran dan jenis kompetensi yang ingin dicapai. Misalnya, media audio cocok untuk tujuan menghafal kata, media cetak lebih mendukung pemahaman bacaan, sedangkan media visual atau film/video tepat untuk tujuan pembelajaran bersifat motorik atau aktivitas fisik.

Selain tujuan, media juga harus relevan dengan materi pembelajaran itu sendiri—media yang dipilih idealnya mendukung penyampaian fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi secara efektif. Guru pun perlu memperhatikan karakteristik siswa, seperti gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik), usia, kemampuan, dan minat. Media yang sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menjaga motivasi belajar.

Namun dalam praktiknya, guru berusaha menerapkan media tersebut sesuai rencana, meskipun terdapat kendala yang menyebabkan perlu adanya penyesuaian. Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan kondisi teknis. Misalnya, ketika listrik padam atau koneksi internet tidak stabil, guru terpaksa mengganti media berbasis teknologi dengan alternatif yang lebih sederhana. Perubahan ini sering kali dilakukan secara spontan demi menjaga kelancaran pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, guru menggunakan bahan ajar cetak atau papan tulis sebagai pengganti media digital. Penyesuaian ini memang mengurangi variasi media yang digunakan, tetapi tetap menjaga agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Selain keterbatasan teknis, faktor ketersediaan sumber belajar juga memengaruhi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Beberapa bahan ajar yang direncanakan sulit diakses karena tidak tersedia di sekolah atau membutuhkan biaya

tambahan. Dalam kondisi tersebut, guru menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, seperti objek nyata, potongan koran, atau foto hasil dokumentasi pribadi. Upaya ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas guru, tetapi juga mendorong siswa untuk memanfaatkan sumber belajar secara kreatif dan kontekstual.

Kendala penggunaan media juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memanfaatkannya. Pada beberapa kesempatan, guru harus menyesuaikan tingkat kompleksitas media dengan kemampuan teknologi siswa. Misalnya, penggunaan video pembelajaran dipersingkat atau disederhanakan agar lebih mudah dipahami. Penyesuaian ini sejalan dengan teori *technology acceptance* menurut Rosenberg (2001), yang menyatakan bahwa efektivitas penggunaan media bergantung pada sejauh mana pengguna (dalam hal ini siswa) dapat menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal.

Dengan demikian, kesesuaian media dan sumber belajar antara perencanaan dan pelaksanaan di kelas tergolong baik meskipun tidak sepenuhnya identik. Perbedaan yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor teknis dan keterbatasan fasilitas, bukan karena kelalaian dalam perencanaan. Kemampuan guru untuk melakukan adaptasi terhadap kondisi yang ada menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Ke depan, penyediaan sarana pendukung yang memadai serta pelatihan guru dalam pemanfaatan media berbasis teknologi akan membantu meningkatkan kesesuaian dan efektivitas penggunaan media sesuai perencanaan.

Kelima, Kesesuaian penilaian pembelajaran. Kesesuaian penilaian pembelajaran antara dokumen perencanaan dan praktik di kelas menjadi aspek penting dalam menilai kualitas proses belajar mengajar. Berdasarkan dokumen RPP yang disusun oleh Bapak Muhammad Fahmi Abdul Aziz, S.Pd., penilaian dirancang mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian yang komprehensif ini sangat penting agar hasil evaluasi dapat menggambarkan perkembangan siswa secara menyeluruh dan mendalam (Stiggins, 2005). Instrumen penilaian yang telah disusun dengan format jelas, termasuk rubrik dan indikator pencapaian, menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya pengukuran yang sistematis dan terarah dalam mendukung pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya, penilaian yang dilakukan lebih terfokus pada ranah kognitif, terutama melalui tes tertulis dan lisan. Tes tertulis digunakan untuk mengukur penguasaan materi secara konseptual, sedangkan tes lisan membantu menilai kemampuan verbal siswa. Fokus dominan pada aspek kognitif ini memang lazim di sekolah dasar, namun berpotensi mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pelaksanaan penilaian yang berpotensi mengurangi validitas gambaran perkembangan peserta didik.

Ranah afektif dan psikomotorik masih diobservasi oleh guru, namun lebih sering dilakukan secara informal melalui pengamatan selama pembelajaran. Misalnya, partisipasi siswa dalam diskusi, kerjasama dalam kelompok, dan ketelitian dalam tugas praktik menjadi perhatian guru. Meskipun pengamatan ini bernilai, kelemahannya terletak pada minimnya dokumentasi sistematis. Tanpa pencatatan dan refleksi yang terstruktur, informasi ini sulit dimanfaatkan secara optimal untuk evaluasi berkelanjutan dan pengembangan strategi pembelajaran (Black & Wiliam, 1998).

Situasi ini menegaskan perlunya penguatan manajemen penilaian, khususnya di ranah afektif dan psikomotorik. Guru dianjurkan untuk menggunakan instrumen penilaian terstruktur seperti lembar observasi dan rubrik keterampilan, yang memungkinkan proses pengukuran dilakukan secara objektif dan terdokumentasi dengan baik. Pencatatan yang rapi tidak hanya menjadikan penilaian sebagai formalitas, tetapi juga sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran, sesuai dengan konsep *assessment for learning* yang menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses belajar (Stiggins, 2005).

Dengan demikian, kesesuaian penilaian pembelajaran antara perencanaan dan pelaksanaan dapat dikategorikan cukup baik, walaupun perlu peningkatan terutama pada aspek non-kognitif. Kesadaran dan komitmen untuk melaksanakan penilaian yang lebih seimbang akan memastikan capaian pembelajaran siswa tergambar secara menyeluruh. Peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan penilaian autentik, didukung sarana dokumentasi memadai, diharapkan mampu memperkecil kesenjangan antara rencana dan praktik sehingga penilaian benar-benar mencerminkan standar Kurikulum Merdeka.

Keenam, faktor pendukung dan penghambat. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat. Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan implementasi perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Muhammad Fahmi Abdul Aziz, S.Pd. tidak hanya bergantung pada kompetensi pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah serta kondisi siswa. Faktor pendukung menjadi elemen yang memperlancar proses pembelajaran, sedangkan faktor penghambat berpotensi menciptakan kesenjangan antara rencana dan praktik yang terjadi di lapangan.

Salah satu faktor pendukung yang paling menonjol adalah komitmen guru dalam menyusun dan menjalankan pembelajaran yang bermutu. Guru menunjukkan keseriusan sejak tahap perencanaan, mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih metode yang tepat, hingga menyiapkan media pendukung. Komitmen ini juga tercermin dalam kemauan untuk melakukan penyesuaian di tengah proses pembelajaran apabila menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan rencana awal. Selain itu, dukungan kepala sekolah berperan penting, terutama dalam menyediakan sarana seperti proyektor, jaringan internet, dan fasilitas lainnya yang menunjang penerapan media pembelajaran modern. Tidak hanya itu, pihak sekolah juga berinisiatif mengadakan pelatihan guru secara berkala untuk meningkatkan kompetensi, termasuk dalam memahami dan menerapkan kurikulum merdeka. Faktor pendukung lain yang turut berperan adalah antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Partisipasi aktif siswa menjadi katalisator penting dalam keberhasilan metode pembelajaran aktif, di mana siswa terlibat langsung dalam diskusi, praktik, dan kerja kelompok.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama, terutama ketika terdapat kegiatan tambahan di sekolah seperti lomba, rapat, atau program insidental lainnya yang mengurangi alokasi waktu pembelajaran. Hal ini membuat guru harus melakukan penyesuaian dan sering kali mengorbankan beberapa bagian materi atau aktivitas pembelajaran yang sudah direncanakan. Selain itu, masih terbatasnya pemahaman guru terkait implementasi kurikulum merdeka menjadi tantangan tersendiri. Meskipun pelatihan telah diberikan, intensitasnya belum cukup untuk memastikan semua guru memiliki keterampilan yang

memadai dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum baru tersebut.

Kendala teknis juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Kelas yang direncanakan untuk menggunakan media berbasis teknologi sering kali harus menghadapi situasi seperti listrik padam atau koneksi internet yang tidak stabil. Keadaan ini memaksa guru untuk mengubah strategi pembelajaran secara mendadak, misalnya dengan mengganti media digital menjadi bahan ajar cetak atau metode ceramah. Walaupun penyesuaian ini menunjukkan fleksibilitas guru, namun secara tidak langsung dapat memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bukan hanya soal bagaimana guru merancang RPP yang ideal, tetapi juga bergantung pada ekosistem pembelajaran yang melibatkan dukungan sekolah, kesiapan siswa, serta ketersediaan fasilitas. Sebaliknya, hambatan-hambatan yang muncul perlu diantisipasi melalui perencanaan yang adaptif, peningkatan kompetensi guru, serta perbaikan infrastruktur sekolah agar implementasi pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Analisis Faktor Penyebab Ketidaksesuaian

Dari hasil wawancara dengan guru, beberapa faktor utama yang menyebabkan ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diantaranya adalah:

Pertama, kondisi siswa yang tidak merata dalam hal kemampuan dan kesiapan belajar menjadi faktor dominan yang memengaruhi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam satu kelas, guru harus menghadapi perbedaan yang cukup signifikan, baik dari segi kemampuan akademik, motivasi belajar, latar belakang sosial, maupun adanya siswa dengan kebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran yang telah disusun secara ideal umumnya dirancang dengan asumsi bahwa siswa berada pada tingkat kemampuan yang relatif sama, sehingga semua materi, metode, dan media yang direncanakan dapat diterapkan secara seragam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa heterogenitas siswa memaksa guru untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian spontan di tengah proses pembelajaran.

Penyesuaian tersebut sering kali berupa penyederhanaan materi, penggantian metode yang lebih sederhana, atau pengalokasian waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Misalnya, ketika materi yang disampaikan terlalu sulit bagi sebagian siswa, guru harus mengulang penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana atau menggunakan media tambahan yang sebelumnya tidak ada dalam rencana. Tindakan ini memang membantu siswa yang kesulitan, namun berdampak pada keterbatasan waktu untuk melanjutkan ke materi berikutnya. Dalam beberapa kasus, guru juga harus memecah kelas menjadi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan, sehingga proses pembelajaran berjalan tidak sepenuhnya sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Selain itu, perbedaan motivasi belajar siswa turut berpengaruh terhadap dinamika kelas. Siswa yang memiliki semangat tinggi cenderung cepat memahami materi dan aktif dalam diskusi, sementara siswa dengan motivasi rendah membutuhkan dorongan ekstra dari guru. Ketidakeimbangan partisipasi ini membuat guru harus membagi perhatian secara tidak merata, yang pada akhirnya memengaruhi alur pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, kondisi siswa yang beragam ini menjadi tantangan

tersendiri bagi guru dalam menjaga kesesuaian antara rencana pembelajaran yang ideal dengan praktik di kelas yang nyata.

Kedua, keterbatasan waktu menjadi kendala yang hampir selalu ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun guru telah menyusun alokasi waktu secara rinci dalam RPP, sering kali waktu efektif di kelas terpotong oleh berbagai kegiatan non-akademik yang bersifat insidental. Misalnya, upacara bendera, peringatan hari besar nasional atau keagamaan, lomba antar siswa, atau rapat internal sekolah sering kali mengurangi durasi belajar yang seharusnya tersedia. Kondisi ini membuat guru harus memangkas atau memadatkan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, sehingga tidak semua aktivitas dapat terlaksana dengan baik.

Dalam situasi seperti ini, guru biasanya melakukan strategi penyesuaian, seperti mengurangi jumlah latihan soal, mempersingkat diskusi, atau bahkan menghilangkan beberapa langkah pembelajaran yang dianggap kurang esensial. Meskipun strategi ini membantu menyelesaikan pembelajaran dalam keterbatasan waktu, namun hal tersebut berisiko mengurangi kedalaman pemahaman siswa terhadap materi. Lebih jauh, pemangkasan waktu ini juga berdampak pada penilaian, karena guru mungkin tidak sempat melakukan evaluasi formatif sesuai dengan rencana yang sudah dibuat.

Keterbatasan waktu yang terjadi secara berulang juga menimbulkan efek kumulatif, di mana guru harus terus mengejar ketertinggalan materi dari minggu ke minggu. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi terburu-buru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi secara mendalam. Dengan demikian, meskipun perencanaan pembelajaran telah disusun dengan cermat, faktor waktu yang tidak selalu sesuai rencana menjadi penghambat signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Ketiga, keterbatasan fasilitas menjadi faktor lain yang kerap memengaruhi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam dokumen RPP, guru biasanya mencantumkan penggunaan media pembelajaran yang beragam, mulai dari gambar, video pembelajaran, hingga proyektor untuk presentasi interaktif. Namun, dalam kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran sering kali terkendala oleh faktor teknis seperti listrik padam, koneksi internet yang tidak stabil, atau kerusakan perangkat. Situasi ini memaksa guru untuk mengganti media yang direncanakan dengan alternatif yang lebih sederhana, seperti menggunakan papan tulis atau bahan cetak.

Pergantian media secara mendadak ini memang memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung, tetapi tidak selalu memberikan hasil yang setara dengan rencana awal. Misalnya, penggunaan video interaktif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh penjelasan verbal semata. Akibatnya, kualitas pengalaman belajar siswa bisa menurun, terutama bagi mereka yang lebih mudah memahami materi melalui media visual.

Lebih jauh, keterbatasan fasilitas ini juga berdampak pada kreativitas guru dalam mengembangkan variasi metode pembelajaran. Ketika akses terhadap teknologi tidak dapat diandalkan, guru cenderung kembali ke metode konvensional yang lebih mudah diimplementasikan. Hal ini, meskipun efektif dalam kondisi darurat, pada akhirnya mengurangi kesesuaian antara pembelajaran yang direncanakan dengan yang dilaksanakan di kelas.

Keempat, fleksibilitas guru dalam mengadaptasi pembelajaran merupakan faktor yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran sesuai kondisi aktual di kelas merupakan kekuatan yang dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran. Misalnya, ketika

siswa terlihat kurang fokus, guru dapat mengubah metode ceramah menjadi permainan edukatif atau diskusi kelompok untuk membangkitkan kembali motivasi belajar.

Namun, di sisi lain, fleksibilitas yang berlebihan juga dapat menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menyimpang dari rencana awal yang telah tersusun. Perubahan mendadak yang terlalu sering, meskipun dimaksudkan untuk menyesuaikan kebutuhan siswa, dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran tertentu tidak tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Bahkan, dalam beberapa kasus, perubahan yang dilakukan secara spontan membuat alur pembelajaran menjadi kurang terstruktur dan sulit dievaluasi.

Beban kerja guru yang cukup tinggi turut memengaruhi tingkat fleksibilitas ini. Selain mengajar, guru juga memiliki tanggung jawab administratif, pelaporan hasil belajar siswa, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, hingga keterlibatan dalam berbagai agenda sekolah. Kesibukan tersebut sering kali membuat guru tidak sempat melakukan refleksi atau revisi terhadap RPP secara berkelanjutan, sehingga dokumen perencanaan yang digunakan tidak selalu mutakhir dengan kondisi kelas yang berubah dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap dokumen perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas 5 SD Negeri Cibening 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat kesesuaian yang cukup tinggi antara perencanaan yang telah disusun oleh Bapak Muhammad Fahmi Abdul Aziz, S.Pd. dengan implementasi di dalam kelas. Kesesuaian ini mencerminkan komitmen profesional seorang guru dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Secara umum, komponen utama dalam perencanaan seperti rumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, strategi, media, dan alat evaluasi telah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa, serta kondisi nyata sekolah. Dalam pelaksanaannya, Bapak Fahmi tidak hanya mengikuti rencana secara prosedural, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran dengan situasi dan kondisi yang dinamis di kelas. Hal ini tampak dari kemampuan beliau dalam merespons tantangan seperti kurangnya fokus siswa, keterbatasan waktu, maupun hambatan teknis dengan solusi yang inovatif dan tepat sasaran.

Namun, kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Ditemukan beberapa bentuk ketidaksesuaian yang bersifat teknis maupun kontekstual, seperti waktu pelaksanaan yang tidak selalu sesuai alokasi karena adanya kegiatan non-akademik, perbedaan karakter siswa yang memerlukan penyesuaian pendekatan, serta keterbatasan media atau sarana belajar yang kadang tidak mendukung pelaksanaan sesuai dengan rancangan awal. Kendati demikian, ketidaksesuaian tersebut lebih disebabkan oleh faktor eksternal, bukan karena kelalaian dalam menyusun perencanaan.

Kekuatan utama dalam proses ini adalah refleksi yang dilakukan secara berkala oleh guru. Refleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi diri, tetapi juga menjadi dasar untuk melakukan revisi perencanaan selanjutnya. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak dipahami sebagai dokumen statis, melainkan sebagai pedoman yang hidup, yang senantiasa diperbaiki demi mencapai hasil belajar yang optimal.

Dengan kata lain, esensi dari kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan bukan terletak pada kesamaan literal antara apa yang tertulis dan apa yang dilakukan, melainkan pada sejauh mana pelaksanaan tersebut mampu mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru yang baik bukanlah yang sekadar mengikuti dokumen perencanaan secara kaku, tetapi yang mampu menafsirkan dan menyesuaikannya demi kepentingan belajar siswa. Dalam hal ini, Bapak Fahmi telah menunjukkan praktik pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kualitas belajar siswa.

Penutup

Laporan ini disusun sebagai bentuk analisis terhadap kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas 5 SD Negeri Cibening 1 oleh Bapak Muhammad Fahmi Abdul Aziz, S.Pd. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan kajian terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru telah menunjukkan upaya maksimal dalam menyelaraskan rencana dan implementasi pembelajaran secara kontekstual, fleksibel, dan reflektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru, dukungan lingkungan sekolah, serta kemampuan beradaptasi terhadap kondisi kelas. Bapak Fahmi, sebagai sosok guru yang berdedikasi, mampu mengelola perencanaan secara dinamis dan menjadikannya sebagai pedoman yang fleksibel, bukan sekadar dokumen administratif. Harapannya, hasil analisis ini dapat menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran yang tidak hanya tertulis dengan baik, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif di kelas. Selain itu, sekolah dan para pemangku kebijakan pendidikan diharapkan terus mendukung pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan, fasilitasi sarana belajar, dan pendampingan dalam menghadapi dinamika implementasi kurikulum di lapangan. Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi penyempurnaan pada kajian atau penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55-65.
- Arsyad, Azhar, Media dan Sumber Pembelajaran, diakses 15 Agustus 2025, <https://id.scribd.com/document/537358947/Media-dan-Sumber-Pembelajaran>.
- Dewi, A. (2020). Analisis Kesesuaian Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45-56.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Jurdil, R. R., Hidayat, O. S., & Jaya, I. (2025). Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 76-84.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nahak, R. L., & Benu, A. Y. (2021). Analisis Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Satu Lembar Tematik Berbasis Active Learning Dengan Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1539-1546.
- Pramudita Budiastuti, dkk.,(2021) Analisis Tujuan Pembelajaran dengan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di SMK, *Jurnal Edukasi Elektro*.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, H. L. (2025). Analisis Kesesuaian Modul Ajar dengan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 060866 Medan Timur. *JPLS: Jurnal Pendidikan Literasi Siswa*, 2(1), 101–108.
- Uno, H. B. (2012). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.